

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Premenstrual syndrome atau sindroma prahaid adalah kumpulan gejala kompleks yang terjadi pada seorang perempuan satu atau dua minggu sebelum menstruasi dan hilang setelah keluarnya darah haid (Speroff, 1994).

Angka kejadian *premenstrual syndrome* diperkirakan 30-40% pada perempuan usia 19 tahun sampai 45 tahun. Kelompok resiko tinggi terdapat pada perempuan usia antara 20 dan 35 tahun, sekitar 5% perempuan tersebut mempunyai gejala yang berat hingga mengganggu aktifitas sehari-hari (Wijaya ER, 1999). Pada tahun 2004 di Amerika Serikat sebanyak satu dari enam perempuan atau sekitar 40,8 juta orang mengalami *premenstrual syndrome*. Pada tahun yang sama di Indonesia perempuan yang mengalami *premenstrual syndrome* sebanyak 35.767.942 orang (Nurlaela, 2005).

Penyebab pasti *premenstrual syndrome* sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Banyak faktor yang menjadi pencetus sindrome ini, namun diduga kuat faktor hormon merupakan faktor yang paling dominan. Diduga sindroma ini terjadi karena ada perubahan hormon yang terjadi sebelum haid datang. Belum diketahui secara pasti mengapa pada beberapa

perempuan terjadi *premenstrual syndrome* sedangkan beberapa perempuan lain tidak mengalaminya (Speroff, 1994).

Bentuk dan intensitas dari gejala-gejala yang terjadi sangat beragam, mulai dari yang ringan sampai yang berat hingga mengganggu aktifitas sehari-hari (Tenkir, 2002). Pada umumnya *premenstrual syndrome* meliputi gejala fisik, gejala emosi, dan tingkah laku yang terjadi sebelum terjadi haid dan berakhir sekitar 4 hari setelah keluar darah haid. Biasanya perempuan yang mengalami hal ini adalah pada usia reproduksi dan cenderung menetap sampai menopause, meskipun gejalanya bervariasi dari satu siklus ke siklus lain (Kaplan, 1997). Gejala yang sering muncul adalah gejala fisik seperti mudah lelah (70,2%), perubahan nafsu makan (61,9%) dan perubahan pola tidur (60,3%). Gejala psychobehavioral yang sering terjadi adalah gangguan mood (59,9%) mudah kacau (52,5%) dan iritabilitas (49,6%) (Tenkir, 2002).

Prediksi persentasi lemak dalam tubuh dapat diukur dengan menggunakan indeks massa tubuh atau body mass index. Body mass index merupakan indeks yang dihitung dengan membagi berat badan dalam kilogram dengan kuadrat tinggi badan dalam meter. Seseorang dikategorikan dalam kelompok berat badan kurang (*underweight*) bila memiliki body mass index $< 19,8\text{kg/m}^2$, berat badan normal (*normalweight*) $19,8\text{-}26\text{kg/m}^2$ dan berat badan berlebih (*overweight*) $> 26\text{kg/m}^2$. Pengukuran body mass index ini sangat baik untuk memprediksi persentase lemak tubuh (Cunningham, 1997).

Dalam surat Al Baqarah ayat 222 Allah berfirman yang artinya “*Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “itu adalah sesuatu yang kotor”. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan jangankau dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan orang yang menyucikan diri.*”

Sedangkan dalam surat Al A’raf ayat 31 Allah berfirman yang artinya “*Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*”

Dengan latar belakang faktor dominan penyebab *premenstrual syndrome* adalah faktor hormonal diantaranya esterogen serta pembentukan esterogen dalam tubuh dipengaruhi oleh jaringan lemak perifer yang dapat diprediksi dengan body mass index maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan body mass index dengan *premenstrual syndrome*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan permasalahan :

Apakah ada hubungan antara body mass index dengan *premenstrual syndrome*?

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara body mass index dengan *premenstrual syndrome*.

b. Tujuan Khusus :

-Mengetahui angka kejadian *premenstrual syndrome* pada usia 15-18 tahun.

-Mengetahui apakah ada perbedaan derajat *premenstrual syndrome* dilihat dari body mass index pada kelompok umur tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan antara body mass index dengan *premenstrual syndrome*.
2. Memperluas wawasan mengenai *premenstrual syndrome*.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Sebelumnya pernah diadakan penelitian sejenis di Semarang yang dilakukan oleh Supriyono (Supriyono, 2003), yang meneliti hubungan indeks masa tubuh dengan sindroma pra haid pada mahasiswi usia 17-30 tahun yang menemukan adanya hubungan antara indeks masa tubuh dengan sindroma prahaid. Yang membedakan dengan penelitian saya adalah perbedaan kelompok umur yang diambil sebagai sampel.

2. Di Augusta, Georgia, Amerika Serikat (Plouffe & Stewart, 1993) dilakukan penelitian tentang diagnosis dan terapi *premenstrual syndrome* oleh Plouffe dan Stewart. Di Virginia, Amerika Serikat juga dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor biologis, sosial, budaya yang berhubungan dengan *premenstrual syndrome*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Deuster, et al, ini menunjukkan bahwa body mass index yang lebih dari 27kg/m^2 mempunyai kecenderungan mengalami *premenstrual syndrome* sekitar 1,9 kali lebih tinggi daripada yang mempunyai body mass index yang lebih rendah.
4. Di Yogyakarta pernah dilakukan penelitian terhadap hubungan *premenstrual syndrome* dengan kecemasan (Presti, 2009).